



**PEMBELAJARAN ANSAMBEL *REBANA* GORONTALO
MELALUI PENERAPAN METODE *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT)
DI KELAS VIII SMP NEGERI 3 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO**

La Ode Karlan^{1*}

Mohamad Hidayat Podu^{2*}

^{*1}Sendaratisk, Universitas Negeri
Gorontalo, Indonesia

*email:

laode.karlan@ung.ac.id

hidayat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan sejauh mana penerapan metode *NHT* pada pembelajaran ansambel musik tradisi di kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yaitu Pembelajaran, Ansambel Musik Tradisional, Ansambel Musik, Metode Pembelajaran Kooperatif dan Metode *Number Head Together*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna membantu memahami dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan pada saat proses pembelajaran memasuki tahap beransambel, penerapan metode *NHT* sangat berpengaruh. Tanggung jawab dari setiap siswa semakin tinggi untuk membawakan tugas yang telah didapatkan dalam memainkan pola rebana Gorontalo secara bersama-sama dengan teman lainnya dari awal hingga akhir. Meskipun dalam prosesnya masih terdapat siswa yang masih keliru atau kurang tepat dalam memainkan pola ritme yang menjadi tugasnya, nomor kepala dari setiap siswa sangat berperan dalam memupuk kerjasama antar siswa, baik antara siswa dalam satu kelompok maupun siswa yang memiliki nomor kepala yang sama. Dari penelitian ini didapatkan hasil yaitu berdasarkan penilaian individu dengan tiga indikator penilaian, siswa yang mendapat nilai 'Sangat Baik (SB)' berjumlah delapan orang dan satu orang siswa mendapat nilai 'Baik (B)'. Selanjutnya berdasarkan penilaian secara kelompok, dari tiga kelompok ansambel rebana Gorontalo satu kelompok mendapat nilai 'Sangat Baik (SB)' dan dua kelompok mendapat nilai 'Baik (B)'.

Kata kunci: Pembelajaran, Ansambel, Rebana Gorontalo, Number Head Together



Received:

Accepted:

Published: Mei 2022

doi:



© 2022 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Pembelajaran seni budaya merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian daerah yang dapat dilaksanakan baik melalui jenjang pendidikan formal, non formal, dan informal. Khususnya pada jenjang formal, pembelajaran seni budaya dapat berlangsung di setiap satuan pendidikan baik di tingkat SMP, SMA, dan bahkan di Perguruan Tinggi.

Terkait pembelajaran seni budaya di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, peserta didik bukan hanya sekedar memebrikan pemahaman secara teroris latar belakang kesenian, melainkan peserta didik juga harus mampu mempraktek bentuk-bentuk kesenian tradisi sebagaimana tertuang dalam materi pembelajaran. Hal ini sebagaimana ditemukan pada SMP Negeri 3 Limboto, sebgaimana mengacu pada Permendikbud Nomor 35 tahun 2018 Tentang Kurikulum 2013 SMP/MTS, Seni Budaya digolongkan dalam mata pelajaran umum kelompok B yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap seperti bertaqwa dan berahlak mulia, kompetensi pengetahuan meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, dan kompetensi keterampilan yang meliputi kemampuan siswa dibidang seni atau pun dalam bidang sosial, budaya.

Mengacu dari hasil observasi awal yang dilakukan terkait pembelajaran seni musik di SMP Negeri 3 Limboto, salah satu materi ajar yang terdapat dalam silabus mata pelajaran Seni Budaya di kelas VIII adalah ansambel musik tardisional yakni alat musik rebana. Alat musik rebana di Gorontalo pada dasarnya selalu ditemukan dalam berbagai upacara adat seperti: upacara adat *Hui Mopotilandahu*, *Tinilo Huntingo* pada Upacara adat *Mohunthingo*, *Turunani* dalam upacara adat pernikahan, *Buruda*, dan lain sebagainya. Istilah ansambel dapat diartikan sebagai pertunjukkan musik yang ditampilkan oleh beberapa orang dalam satu kelompok yang menggunakan beberapa instrument musik. Menurut jenisnya, ansambel musik terbagi atas ansambel sejenis dan ansambel campuran yang memiliki unsur ritme, melodi, dan harmoni. Dalam hal pembelajaran materi ansambel musik di SMP Negeri 3 Limboto pada saat observasi, peneliti melihat proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dalam hal menyampaikan materi terkait konsep-konsep ansambel music, dan selanjutnya siswa diarahkan untuk menyaksikan video pertunjukan ansambel musik melalui media audio visual, sehingga proses pembelajaran ansambel pun hanya sebatas mengapresiasi pertunjukan ansambel musik. Dalam hal ini siswa tidak dapat mengalami secara langsung untuk berekspresi dalam permainan musik ansambel sebagaimana materi pembelajaran yang sudah direncanakan. Hal ini tentu disadari pula bahwa guru mata pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 3 Limboto sampai saat ini masih berlatar belakang disiplin ilmu lain, tenaga pengajarnya masih berlatar belakang pendidikan di luar disiplin ilmu seni. Selain itu, adanya keterbatasan fasilitas atau instrument musik yang tersedia di sekolah juga menjadi sebuah hambatan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran sehingga untuk melakukan praktek memainkan alat musik secara bersama-sama tidak dapat dilaksanakan. Dalam konteks ini peneliti melihat bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran ansambel musik masih kurang tepat sehingga mengindikasikan siswa tidak dapat memahami substansi bermain musik secara ansambel. Selain itu juga, dalam proses pembelajaran tenaga pendidik/guru belum mampu menguasai pola-pola tabuhan rebana gorontalo yang terdiri atas pola 5, 7, 9 yang telah dikonvensikan oleh para senimana, budayawan, dan tokoh masyarakat.

Mengacu dari fenomena di atas, maka pembelajaran ansambel musik saat ini telah dikembangkan pada berbagai model pembelajaran untuk keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif. Salah satunya adalah model yang diarahkan untuk proses pembelajaran yang berfokus pada kerjasama antar siswa. Spenser Kagen (1993) dalam Afandi dkk (2013:53)



mengenalkan satu model pembelajaran yang disebut pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar dapat bekerja sama selama proses pembelajaran. Salah satu jenis metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan melatih kerja sama dan tanggung jawab adalah metode *Number Head Together*. Dari berbagai metode pembelajaran kooperatif ini, *Numbered Head Together (NHT)* merupakan salah satu metode yang dapat membantu meningkatkan kerjasama antar siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka (Lie. A dalam Afandi dkk, 2013:65). Dalam arti bahwa metode ini lebih menekankan pada bentuk kerjasama antara siswa dalam proses pembelajaran sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

Dalam hal pembelajaran ansambel musik rebana tentu terlebih dahulu siswa harus mempelajari pola-pola tabuhan rebana Gorontalo. Rebana Gorontalo merupakan alat musik yang termasuk dalam golongan membranofon dengan satu membran yang dimainkan dengan cara ditabuh. Keberadaan rebana gorontalo selalu ditemukan diberbagai penyajian masyarakat seperti pada penyajian *turunani*, *buruda*, *tinilo*, dan berbagai iringan tari tradisional Gorontalo seperti *Tidi*. Adapun pukulan atau tabuhan yang digunakan dalam memainkan rabana Gorontalo terdiri dari dua jenis yakni pukulan dasar dan pukulan *labuto* yang memiliki pola 3, pola 5, dan pola 7.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana proses Pembelajaran Ansambel Rebana Gorontalo Menggunakan Model *Number Head Together (NHT)* di Kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Sebelum mengkaji lebih jauh terkait bagaimana proses Pembelajaran Ansambel Rebana Gorontalo Menggunakan Model *Number Head Together (NHT)* di Kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto Kabupaten Gorontalo, terlebih dahulu harus memahami konsep pembelajaran, konsep Ansambel Musik, Konsep *Number Head Together (NHT)*.

A. Konsep Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:159) belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang terdiri dari serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Gagne dalam Uno, 2008:4). Dari pandangan diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dan pengajar pada suatu lingkungan belajar, pembelajaran juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dalam materi ajar yang diajarkan.

B. Konsep Ansambel Musik Tradisional

Sebelum memahami konsep ansambel musik, terlebih dahulu harus mengetahui apa itu ansambel. Pono Banoé dalam Kamus Musik (2003:27) bahwa ansambel berarti bersama-sama, secara berombongan. Musik ansambel adalah suatu bentuk musik yang disajikan melalui beberapa instrumen musik yang dimainkan oleh sekelompok pemain. Bramantyo dalam Astusi dan Sayuti (2002:11) mengatakan bahwa Ansambel sebagai sajian musik yang melibatkan dua atau



lebih pemain yang terlibat secara merata dan sejajar dalam memainkan atau menyajikan karya musik.

Dalam hal penyajian musik ansambel tentu dapat dilakukan dengan menggunakan alat serupa maupun berbeda dalam satu kelompok musik. Menurut pengelompokan instrumen; ansambel musik terbagi atas dua yakni ansambel musik yang menggunakan instrumen ritmis dan ansambel musik yang menggunakan instrumen melodis. Ansambel instrumen ritmis dapat menggunakan: drum set, triangel, gong, kendang, tamborin, simbal dan lain-lain. Selanjutnya ansambel instrumen melodis meliputi: gitar, piano, violin, bas, pianika, rekorder dan alat-alat lain yang memiliki wilayah nada Hasyimkan (2016:17). Lebih lanjut Hasyimkan (2016:16) mempertegas bahwa terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh seorang pemain ketika memainkan musik ansambel, agar tercipta suatu sajian musik ansambel yang baik. Beberapa faktor tersebut sebagai berikut

1. Tempo; kekuatan permainan ansambel adalah pada keselarasan bunyi yang dihasilkan dari keharmonisan tempo. Jika hal ini diabaikan, maka secara keseluruhan musik akan hancur, walaupun hanya dilakukan oleh satu orang saja dalam sebuah ansambel. Jadi, tempo dapat dikatakan sangat penting.
2. *Tuning* nada; merupakan hal yang paling utama, terutama jika ansambel berkenaan dengan alat musik melodis (gitar, violin, piano dan sejenisnya). *Tuning* nada biasa disebut juga menyetem, Dalam KBBI arti kata menyetem adalah menala (melaraskan bunyi).
3. Persamaan hitungan; berkenaan dengan ketepatan masing-masing pemain untuk melakukan penghitungan yang seragam. Dalam istilah musik hal demikian disebut sebagai *time signature*. Time signature biasa ditulis dalam bentuk pecahan bilangan seperti: 4/4, 3/4, 6/8, dan sebagainya.
4. Menunjuk pemimpin; dalam sebuah ansambel biasanya terdapat seorang *leader* yang memimpin jalannya sebuah lagu yang akan dimainkan.

Selain beberapa pendapat di atas, menurut Astuti dan Sayuti (2002:17), kebersamaan dalam beransambel dapat dilihat dari segi kekompakan dan keseimbangan. Kekompakan terkait dengan beberapa hal yaitu kesesuaian tempo, *attack* atau saat memulai lagu, dan *release* atau saat mengakhiri lagu. Keseimbangan terkait dengan volume suara antar pemain, keseimbangan bentuk suara dan dinamika. Lebih lanjut Astuti dan Sayuti (2002:18) menguraikan bahwa dalam ansambel musik faktor yang menentukan keberhasilan adalah kemampuan individu dan interpersonal. Kemampuan individu yang meliputi musikalitas yaitu kepekaan terhadap nada dan tempo serta kelenturan tubuh (dalam hal ini saat memainkan alat musik), sedangkan kemampuan interpersonal adalah kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan anggota kelompok ansambel yang lain, seperti kemistri sesama pemain alat musik

C. Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang hidup dalam masyarakat secara turun temurun dan dipertahankan melalui upacara adat, hiburan. Musik tradisioal adalah musik yang diajarkan atau diwariskan secara lisan, tidak melalui tulisan dan selalu mengalami perubahan (List dalam Supanggih, 1995:3). Rohidi (2000:27) menguraikan bahwa musik tradisional salah satu unsur dari kebudayaan, kesenian tidak semata-mata menyentuh unsur-unsur kesenian saja, melainkan pada aspek kehidupan manusia. Masalah kesenian tidak terlepas dari masalah seluruh kebiasaan atau kebudayaan manusia di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pada kesenian melekat ciri khas



suatu kebudayaan, yakni bahwa kesenian merupakan milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan, dan dasar berpijak bagi perilaku.

Ciri-ciri Kesenian Tradisional Kesenian tradisional lahir dari kelompok suatu daerah, maka kesenian tradisional tersebut memiliki corak dan gaya yang mencerminkan pribadi masyarakat daerahnya. Kesenian tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki jangkauan yang terbatas
- b. Merupakan pencerminan dari suatu masyarakat yang berkembang sangat lambat, karena dinamika masyarakatnya masih rendah.
- c. Merupakan bagian dari lingkungan kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam perkotaan spesialisasi.
- d. Bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjang. (Kayam, 1981: 60).

Lebih lanjut Victorious Ganap (2019:83) menguraikan bahwa melalui lembaga pendidikan, musik tradisi nusantara dapat memperoleh patronisasi yang berkelanjutan, sehingga dapat mengakomodasi anak didik untuk mengenalkan dan menghargai musik tradisi yang berasal dari ranah budaya mereka. Terkait dengan uraian di atas, pembelajaran ansambel musik tradisional di SMP Negeri 3 Limboto dengan materi ajar ragam pola tabuhan rebana Gorontalo yang akan dilakukan, selain untuk meningkatkan kerjasama, saling menghargai pendapat orang lain saat melakukan proses beransambel, juga dapat mengenalkan serta menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap kesenian tradisi yang mereka miliki agar tetap terjaga hingga ke masa-masa mendatang.

C. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen (Nurdiansyah dan Fahyuni, 2016:53). Selanjutnya pembelajaran kooperatif menurut Robert E. Slavin dalam Nurdyansyah dan Fahyuni (2016:54) merupakan model pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian bahkan anjuran oleh para ahli pendidikan karena disinyalir dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Belajar kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain (Anitah dalam Hayati, 2017:14). Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe salah satunya adalah *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama yang nantinya akan diterapkan dalam penelitian ini.

Metode kooperatif ini sangat terkait dengan permasalahan dalam penelitian sebab pembelajaran ansambel merupakan salah satu pembelajaran yang dalam proses pelaksanaan dan penerapannya menuntut sikap kerjasama antara siswa. Kerjasama menjadi point penting yang juga menjadi salah satu indikator penilaian berhasil tidaknya suatu pembelajaran ansambel sehingga metode ini tentunya menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

D. Konsep Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)



Menurut A'la dalam Afandi dkk (2013:65) *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu metode belajar berkelompok dan setiap siswa diberi nomor kemudian guru memanggil nomor dari siswa secara acak. Lebih lanjut dikatakan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat sertadapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama antar siswa.

Menurut Suyanto dalam Afandi dkk (2013:66) *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan langkah berikut:

1. Mengarahkan.
2. Membuat kelompok heterogen dan tiap siswa, memiliki nomer tertentu.
3. Memberikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama ataupun tugas yang berbeda)
4. Mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas.
5. Mengadakan kuis individual dan membuat skor perkembangan tiap siswa.
6. Mengumumkan hasil kuis dan memberikan reward.

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran metode *NHT* (*Numbered Head Together*) menurut A'la dalam Afandi dkk (2013:60-61) sebagai berikut :

1. Kelebihan
 - a. Setiap siswa dalam belajar menjadi siap semua.
 - b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh materi yang diberikan.
 - c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
2. Kelemahan
 - a. Kemungkinan siswa dengan nomor yang sama dipanggil kembali oleh guru untuk menjawab pertanyaan.
 - b. Tidak semua nomor anggota dalam setiap kelompok dapat dipanggil oleh guru untuk menjawab pertanyaan.

Dalam proses penerapannya, metode ini tentunya tidak akan berdiri sendiri tetapi dikombinasikan dengan metode lain yang akan mendukung proses penelitian guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang dimaksud adalah metode ceramah yang dalam hal ini digunakan untuk proses pembelajaran yang terkait dengan konsep ansambel secara teoritis.

Dari beberapa konsep teori di atas Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam kelas bertujuan memberikan pengetahuan. Pembelajaran berfungsi sebagai peningkatan kemampuan, sikap, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan siswa melalui materi yang diberikan oleh guru. Terdapat materi ajar yang diajarkan di sekolah yaitu Ansambel musik. Dalam proses pembelajaran ansambel musik, dibutuhkan kesadaran siswa pada tanggung jawab dengan tugas untuk memainkan instrumen tertentu secara bersama-sama, yakni memahami pola tabuhan dasar rebana Gorontalo hal paling mendasar saat memainkan rebana. Rebana Gorontalo dijadikan sebagai media pembelajaran dipilih sebab alat musik ini terdapat hampir diberbagai kesenian tradisi Gorontalo. Terdapat berbagai faktor yang menentukan keberhasilan sebuah ansambel musik yakni dari segi kekompakan dan keseimbangan. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajarannya.

Terciptanya pembelajaran ansambel yang efektif dibutuhkan metode yang tepat sehingga dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *Number Head Together*. Akan tetapi dalam penerapannya, penelitian ini juga menggunakan metode lain untuk mendukung proses



pembelajaran yakni metode ceramah. Metode ini digunakan pada saat pembelajaran terkait dengan materi musik dan ansambel. Selanjutnya untuk metode *Number Head Together* yang menjadi fokus penelitian merupakan pembelajaran kooperatif yang berfungsi untuk meningkatkan tanggung jawab, kerjasama dan dapat memahami bagaimana konsep bermain ansambel musik sehingga tujuan dalam pembelajaran ansambel tersebut tercapai.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (Moleong, 2004:5), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004:5), penelitian kualitatif merupakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lebih jelasnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi yang lainnya. (Moleong, 2004:6).

Melihat beberapa pendapat diatas, dapat dimengerti bahwa penelitian kualitatif. Sehingga penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran dan hasil pembelajaran ansambel musik tradisional.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Limboto tepatnya di Jl. Samaun Pulubuhu, Kec. Limboto, Kab. Gorontalo Prov. Gorontalo. Sekolah ini merupakan sekolah rujukan yang telah banyak meraih prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Adapun Pelaksanaan penelitian ini direncanakan selama kurang lebih 3 bulan. Waktu yang direncanakan ini menyesuaikan dengan jam mata pelajaran seni budaya pada semester genap tahun ajaran 2020 - 2021. Proses pembelajarannya akan dilakukan selama kurang lebih delapan kali pertemuan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas VIII SMP Negeri 3 Limboto yang terdiri dari 3 kelas. Setiap kelas rata-rata terisi dengan 30 orang siswa, maka populasi keseluruhan berjumlah 71 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII yang berjumlah 13 orang.

Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari lapangan melalui proses pengumpulan data yaitu berupa data yang diperoleh dari wawancara dengan guru mata pelajaran Seni Budaya maupun observasi secara langsung terkait proses pembelajaran seni musik di SMP Negeri 3 Limboto. Selain itu, data primer juga diperoleh dari observasi peneliti yang juga sebagai partisipatif atau tenaga pengajar honorer disekolah tersebut.



Selanjutnya, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain seperti dalam buku, RPP, silabus atau laporan-laporan penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu pembelajaran Seni Budaya di tingkat SMP.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu diartikan sebagai kegiatan mengamati objek secara langsung untuk memperoleh data sebagai keperluan penelitian. Untuk itu, dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk menyaksikan dan mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran seni budaya khususnya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri3 Limboto.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru seni budaya untuk dapatkan informasi data dan kondisi pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 3 Limboto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data seperti catatan proses pembelajaran dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, serta foto-foto dokumentasi siswa.

Instrumen penilaian

Instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Dari hasil penilaian ini akan mengetahui apakah siswa tersebut masuk dalam kategori baik sekali, baik, cukup, atau kurang.

Teknik Analisis Data

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memilih, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data, misalnya, menerapkan kriteria berkenan dengan sudut pandang, penyaring, dan penapis ; pengodean data dengan tanda warna (kriteria), pemadatan atau pemejaan pengelompokan/ pembuatan kelas-kelas tertentu. (Rohidi, 2011:234). Reduksi data digunakan untuk memilih data-data yang digunakan dalam penelitian.

2. Tahap penyajian data

Penyajian data adalah sekelompok data yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rohidi, 2011:236). Pengumpulan data mengenai proses pembelajaran seni budaya ini selanjutnya digabungkan dan disusun ke dalam bentuk teks naratif.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dalam Rohidi 2011:238). Informasi yang telah didapatkan mengenai proses pembelajaran seni budaya selanjutnya ditarik kesimpulan yang telah disederhanakan dari penjelasan panjang. Hal ini bertujuan agar informasi yang disajikan sesuai dengan kebenaran yang ada dilapangan.

4. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian terbagai menjadi dua yaitu individual dan kelompok. Penilaian individu dilihat dari :

- a. Siswa mampu memahami notasi simbol.
- b. Siswa mampu memahami pola tabuhan rebana musik tradisional Gorontalo.
- c. Siswa mampu memainkan irama sesuai tempo (temponya stabil tidak naik turun).



Sedangkan untuk penilain kelompok:

- a. Tempo yang stabil.
- b. Kekompakan dalam bermain ansambel rebana Gorontalo.
- c. Keseimbangan dalam bermain ansambel rebana Gorontalo.

Indikator Keberhasilan

Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam pembelajaran ansambel musik tradisional ini dikatakan berhasil jika 75% dari 13 siswa mampu memenuhi kriteria penilaian diatas dengan nilai rata-rata lebih dari 78. Akan tetapi, jika jumlah siswa yang mampu memenuhi kriteria penilaian diatas kurang dari 75% dengan nilai rata-rata kurang dari 78 maka penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam pembelajaran ansambel musik tradisional dikatakan gagal.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Limboto pada siswa kelas VIII. Pembelajaran dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan dan terbagi menjadi dua sesi. Jumlah siswa dibagi menjadi dua, sesi pertama 15 siswa dan sesi kedua 15 siswa. Pertemuan terbagi menjadi 8 kali setiap jadwal mata pelajaran seni budaya di kelas tersebut. Waktu pembelajaran 3x40 menit dimulai pada pukul 08:00–10:00 pagi. Setiap pertemuan dilakukan tahap pendahuluan, inti dan penutup.

Proses pembelajaran ansambel dalam penelitian ini menggunakan jenis notasi preskriptif dengan mengadaptasi sistem notasi angka. Menurut Seeger dalam Nettle (2011:97), berdasarkan tujuannya notasi musik dibedakan menjadi dua, yakni preskriptif dan deksriptif.

Notasi preskriptif bertujuan mengarahkan seorang penyaji, dan berhasil-tidaknya notasi dinilai dari berhasil-tidaknya pertunjukan atau berdasarkan sejauh mana seorang penyaji menerima keinginan-keinginan komposer melalui notasi. Simbol-simbol notasi preskriptif mungkin tidak lebih dari sekedar perangkat mnemonik (membantu ingatan)... Nada-nada dan ritme persisnya dianggap telah diketahui oleh penyaji atau disesuaikan dengan kemampuan mereka. (Nettl, 2011:97)

Adaptasi sistem notasi angka yang dimaksud diatas adalah mengganti angka 1 sampai 7 dengan simbol (X) untuk warna bunyi 'tak' dan simbol (O) untuk warna bunyi 'dum'. Adaptasi dilakukan atas dasar cakupan materi ajar pembelajaran ansambel dalam penelitian ini berfokus pada materi ansambel alat musik ritmis. Selain itu pula dengan penggunaan simbol berdasarkan warna bunyi rebana Gorontalo lebih memudahkan siswa untuk memahami materi yang diberikan.

Lehmann dan Kopiez dalam Penttinen (2013:9) mengatakan bahwa "In many musical genres, the ability to read music notation is, though not a prerequisite, at least a great facilitator of performing, rehearsing, composing and arranging music" atau dapat diartikan bahwa di berbagai banyak aliran musik, kemampuan dalam membaca notasi balok walaupun bukan menjadi prasyarat, akan tetapi notasi balok dapat menjadi fasilitator yang baik untuk membantu dan memudahkan kegiatan bermusik seperti dalam pertunjukkan, latihan, mengkomposisi, dan mengaransemen musik. Fasilitator yang dimaksud adalah sebagai panduan yang dapat memudahkan proses pembelajaran atau pertunjukan sebuah musik. Meskipun yang diuraikan oleh



Lehmann dan Kopiez adalah notasi balok, tetapi secara keseluruhan hal ini juga tentunya dapat dikatakan berlaku pada notasi lain selain dari notasi balok yang telah disebutkan. Hal inilah yang menjadikan notasi menjadi elemen penting dalam proses penelitian ini dimana notasi dapat membantu proses pembelajaran sehingga menjadi salah satu indikator penilaian dalam penerapan metode NHT. Setelah melakukan proses penelitian berdasarkan tahapan yang telah dirancang dalam RPP, maka hasil dari penerapan metode NHT dalam pembelajaran ansambel di kelas VII SMP Negeri 3 Limboto sudah terlihat.

Penelitian ini berlangsung selama delapan kali pertemuan yang dilaksanakan setiap minggu pada hari Kamis. Dikarenakan proses penelitian berlangsung saat masa pandemi Covid-19, maka proses pembelajaran pada saat itu berlangsung secara tatap muka tetapi siswa dalam setiap kelas dibagi menjadi dua sesi. Sesi I dimulai pukul 07.00 – 11.30 dan sesi II dimulai pukul 12.00 – 15.30. Setiap sesi terdiri dari 12 sampai 15 orang siswa. Dalam penelitian ini, pembelajaran ansambel dilaksanakan pada Siswa kelas VIII 1 sesi 1 yang berjumlah 13 siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan proses pembelajaran, antusias siswa saat pada awal pertemuan masih kurang. Setelah proses pembelajaran masuk pada pengenalan notasi dan implementasi menggunakan tepukan tangan dan tepukan pada meja semangat siswa mulai terlihat meskipun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum terlalu paham. Akan tetapi proses pembelajaran yang dikemas dengan cara bermain sambil belajar dengan tepukan tangan maka siswa yang belum terlalu paham tersebut tetap berusaha untuk mencoba sampai siswa tersebut paham.

Saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode NHT siswa semakin aktif dan antusias. Hal ini dikarenakan pada tahap ini, setiap siswa telah diberikan nomor kepala yang kemudian menjadi tanggung jawab untuknya dalam menyelesaikan tugas yang akan didapatkan nantinya. Dengan adanya nomor kepala pada siswa maka mau tidak mau setiap siswa harus benar-benar paham, sebab saat proses pembelajaran berlangsung setiap saat siswa akan mendapatkan kesempatan untuk membaca notasi saat nomor kepalanya disebut oleh guru. Pada tahap ini, interaksi dan diskusi antar siswa mulai terjadi khususnya siswa yang mendapat nomor kepala yang sama. Hal ini menjadikan kondisi pembelajaran semakin aktif.

Selanjutnya pada saat proses pembelajaran memasuki tahap beransambel, penerapan metode NHT tentu sangat berpengaruh. Tanggung jawab dari setiap siswa semakin tinggi untuk membawakan tugas yang telah didapatkan dalam memainkan pola rabana Gorontalo secara bersama-sama dengan teman lainnya dari awal hingga akhir. Meskipun dalam prosesnya masih terdapat siswa yang masih keliru atau kurang tepat dalam memainkan pola ritme yang menjadi tugasnya, nomor kepala dari setiap siswa sangat berperan dalam memupuk kerjasama antar siswa, baik antara siswa dalam satu kelompok maupun siswa yang memiliki nomor kepala yang sama. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Astuti (2001:17) bahwa dalam penampilan ansambel musik diperlukan kerjasama antar anggota kelompok sehingga dapat memainkan musik secara baik. Selain itu pula faktor yang menentukan keberhasilan adalah kemampuan individu dan interpersonal. Kemampuan individu meliputi musikalitas yaitu kepekaan terhadap nada dan tempo serta kelenturan tubuh (dalam hal ini saat memainkan alat musik), sedangkan kemampuan interpersonal adalah kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan anggota kelompok ansambel yang lain. Hal inilah yang kemudian menjadi indikator dalam tahap evaluasi pembelajaran ansambel.

Tahap penelitian dan hasil evaluasi dalam penelitian ini pula tidak lepas dari poin penting yaitu karakteristik usia anak sekolah menengah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Bloom

dan Krath Wohl dalam Uno (2006:14) mengemukakan bahwa belajar membawa perubahan pada tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara lebih rinci dalam aspek psikomotorik diuraikan hal-hal yang dapat dikembangkan yakni peniruan (menirukan gerak), penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), ketepatan (melakukan gerak dengan benar), perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), dan naturalisasi (melakukan gerak secara wajar). Beberapa aspek psikomotorik menurut Bloom dan Krath Wohl terlihat pada hasil pembelajaran ansambel dengan model pembelajaran NHT.

Terkait dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah menengah, Piaget dalam Mardiah dkk. (2022:131) membagi perkembangan intelektual anak-anak dan remaja menjadi empat tahapan yaitu: sensori-motori, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Peserta didik jenjang SMP berada pada akhir tahap operasinal konkrit dan memasuki tahap operasional formal. Pada usia 12 tahun hingga dewasa (tahap operasinal formal), adalah tahap dimana anak sudah mampu berfikir secara abstrak, mampu melakukan refleksi diri, dapat membayangkan peran orang dewasa, serta memperhatikan kepentingan dalam masyarakat, sedangkan kemampuan bahasa anak pada tahap operasinal formal semakin berkembang dan sudah mampu menyampaikan ide-ide. Tahapan ini ditunjukkan dengan karakteristik kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan untuk fleksibel terhadap lingkungannya. Pola berpikir logis membuat mereka mampu berpikir tentang apa yang orang lain juga memikirkannya dan berpikir untuk memecahkan masalah.

A. Evaluasi Individu

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan, dari 13 siswa pada sesi I, hanya ada sembilan siswa yang mendapat nilai sebab empat orang siswa pada beberapa pertemuan akhir sudah tidak hadir. Hasil dari proses pembelajaran ansambel menggunakan metode NTH, berdasarkan penilaian individu dengan tiga indikator penilaian siswa yang mendapat nilai ‘Sangat Baik (SB)’ berjumlah delapan orang dan satu orang siswa mendapat nilai ‘Baik (B)’.

Tabel 1. Jumlah Siswa Dan Kategori Individual

No.	Indikator Penilaian	Kategori Penilaian			
		SB	B	C	K
1.	Memahami notasi simbol	8 Siswa	1 Siswa	-	-
2.	Memahami pola tabuhan rebana Gorontalo.	8 Siswa	1 Siswa	-	-
3.	Memainkan irama sesuai tempo (temponya stabil tidak naik turun).	1 Siswa	8 Siswa	-	-

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada indikator pertama, hampir sebagian siswa dapat memahami notasi simbol dan pola tabuhan rebana Gorontalo dengan sangat baik. Sedangkan hanya ada satu siswa yang sangat baik dalam memainkan irama dengan tempo yang stabil yakni siswa atas nama Erwin Saputra Matalauni. Siswa tersebut merupakan salah satu yang sudah memiliki pengalaman dalam kegiatan bermusik, dimana berdasarkan wawancara siswa ini bisa memainkan salah satu instrumen musik yaitu gitar. Sedangkan untuk siswa lain yang mendapat nilai ‘Baik’ diperoleh melalui proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa siswa yang belum memiliki pengalaman bermain musik

sebelumnya yaitu siswa atas nama Sarina Kasim, Fadila Idrus dan Evandra Katili. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa pengalaman musikal dalam diri anak sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran ansambel dimana mereka lebih mudah untuk menerima materi saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada dasarnya indikator ketiga dalam penilaian memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dan bobot nilai yang besar dibandingkan dengan kedua indikator lainnya. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, utamanya adalah hampir seluruh siswa dalam pembelajaran ini baru pertama kali bermain alat musik sambil membaca notasi. Selain itu pula pemahaman terhadap konsep tempo dalam bermain musik baru diketahui oleh siswa saat proses pembelajaran ansambel ini dimulai. Sehingga selama proses penelitian ini berlangsung, hampir semua siswa dapat dikatakan sedikit kesulitan dalam bermain musik berdasarkan tempo yang diberikan oleh guru dalam aransemen.

Kestabilan tempo tentunya sangat berpengaruh dalam bermain musik terlebih saat beransambel. Hal ini merupakan hal yang sangat penting sehingga saat dalam proses pembelajaran, penggunaan metode NHT sangat membantu dalam proses pemantapan tempo pada siswa dengan cara meminta mengulang-ulang praktek dengan mengacak nomor kepala setiap siswa. Pada beberapa kesempatan, guru memanggil nomor kepala siswa yang sudah paham dan menggabungkannya dengan nomor kepala siswa yang masih belum paham.

B. Evaluasi Kelompok

Selanjutnya dari penelitian ini juga didapatkan hasil penilaian secara kelompok atau ansambel rebana Gorontalo dimana satu kelompok mendapat nilai 'Sangat Baik (SB)' dan dua kelompok mendapat nilai 'Baik (B)'. Adapun Rinciannya sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Siswa Dan Kategori Kelompok

No.	Indikator Penilaian	Kategori Penilaian			
		SB	B	C	K
1.	Tempo yang stabil	3 Kelompok	-	-	-
2.	Kekompakan dalam bermain ansambel rebana Gorontalo	1 Kelompok	2 Kelompok	-	-
3.	Keseimbangan dalam bermain ansambel rebana Gorontalo	3 Kelompok	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hanya ada satu kelompok yang memiliki kekompakan dalam bermain ansambel sehingga hanya kelompok itulah yang mendapat nilai sangat baik. Hal ini dikarenakan terdapat salah satu siswa yang memiliki kemampuan bermain musik lebih dibandingkan dengan yang lain yaitu siswa atas nama Farlan Puluhulawa sehingga siswa tersebut berperan sebagai pemimpin dalam kelompok tersebut dan dapat mengkondisikan teman-teman lainnya dengan baik. Akan tetapi diluar dari itu, hasil dari setiap kelompok terbilang baik dan metode NHT sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran ansambel ini.



C. Kendala Dalam Penelitian

Penelitian ini pula tentu terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh peneliti selama proses penelitian ini berlangsung. Adapun kendala yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah ketidak hadiran siswa dikarenakan sakit dan alasan lainnya. Hal ini mengakibatkan beberapa siswa yang tidak hadir tersebut ketinggalan materi pelajaran yang diberikan, bahkan terdapat beberapa siswa yang pada beberapa pertemuan akhir sama sekali sudah tidak pernah hadir. Kondisi ini dikarenakan proses pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 yang belum stabil.

Adapun upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah meminta teman lainnya untuk mengajarkan materi yang tertinggal di pertemuan sebelumnya, meskipun pada beberapa kesempatan tetap dibutuhkan penjelasan tambahan dari guru. Untuk beberapa siswa yang tidak hadir, peneliti berupaya untuk menghubungi siswa yang bersangkutan melalui *Whats Up* dan grup kelas tetapi pada akhirnya tidak dapat dihubungi. Kondisi ini tentunya sangat berpengaruh pada pembagian kelompok dalam proses pembelajaran. Penerapan metode NHT pada kondisi sangat membantu dimana nomor kepala siswa yang tidak hadir dapat segera digantikan oleh siswa dengan nomor kepala yang sama dari kelompok lain.

KESIMPULAN

Dari hasil yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ansambel rebana gorontalo menggunakan metode *Number head Together* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Limboto dapat dikatakan berhasil. Hasil ini dapat dilihat pada hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran dimana siswa mendapatkan nilai baik dan sangat baik dan peserta didik mampu mempraktekan materi yang diajarkan oleh peneliti dengan baik.

Adapun hasil dari penilaian kelompok yaitu untuk kelompok 1 mendapatkan nilai 89 (baik), kelompok 2 mendapatkan nilai 92 (sangat baik), kelompok 3 mendapatkan nilai 87 (baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad dkk, 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang : UNISSULA Press
- Astuti, Kun Setyaningsih dan Suminto A. Sayuti. 2002. *Efektivitas Pertunjukan Untuk Mencapai Prestasi Belajar Ansambel Musik Yang Bermakna*. Jurnal Penelitian dan Evaliasi. No. 5. (14-30)
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Depdiknas. 2008. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Fauziah, Rifa Rahmah. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Kelas VIII Smp Negeri 6 Bandung*. Skripsi. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Ganap, Victor. 2019. *Musik dalam Kultur pendidikan*. Yogyakarta : Penerbit Thafa Media
- Hayati, Sri. 2017, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Coperatif Learning* Surabaya. Graha Medika
- Hasyimkan, Hidayhtullah Ryan. 2016. *Dasar-Dasar Musik*. Yogyakarta :arttex
- Khayam, Umar. 1981. *Seni Tradisional Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka



- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P. D. Putra. Jayapura : Jayapura Center of Music
- Mardiah, Ainun. Dkk. 2022. *Perkembangan Peserta Didik*. Jawa Tengah : Tahta Media Grup
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nurdyansyah dan Fahyuni Eri Fariyarul. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.
- Penttinen, Marjaana. 2013. *Skill Development in Music Reading: The Eye-Movement Approach*. Disertasi. Turku : University of Turku
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Puspahita, I Nengah. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Togahter) Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya*. Journal of Education Action Research. Vol. 3 No. 4. (338-344)
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STIS
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian*. Semarang : Cipta Prima Nusantara
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Supanggah, Rahayu. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Kasara
- Uno, Hamzah B dan Rauf Abdul Karim. 2008. *Desain Pembelajaran*. Gorontalo : Nurul Jannah.